



TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata

E-ISSN: 2720-9873

Available Online at <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index>

Vol. 6, No. 1 Juni 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/tulip.6.1.1-8.2023>

Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata pada Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara

Wim J Winowatan¹, Jeanny Pricilia Anneke W²

1. Tata Hidang, Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

2. Perhotelan, Akademi Pariwisata Widya Dharma Lampung, Indonesia

Email; wimjohannes12@gmail.com , jeannypricilia0906@gmail.com

Info Artikel

Diterima:
2023-03-25

Disetujui:
2023-05-15

Publish:
2023-06-06

Abstract:

This study aims to determine the cultural potential of the Toraja tribe as a tourist attraction in Tana Toraja and North Toraja districts. Research methods use qualitative data types with data collection techniques, namely observation and literature studies, and documentation so that data analysis is carried out using qualitative descriptive. And the results of the research show that basically there are so many Toraja ethnic cultures that are very unique and still traditional which should be used as a tourist attraction and become a potential big event so as to advance Toraja society and at the same time introduce one of the thick cultures that are still very original and unique in the world of tourism. Thus, the Toraja tribe and culture have the potential to become a sustainable tourist attraction for the world.

Keywords: *Potential, Tourist Attraction. Culture. Ethnic group.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi budaya suku toraja sebagai daya tarik wisata pada kabupaten tana toraja dan toraja utara. Dengan metode penelitian menggunakan jenis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka serta dokumentasi sehingga dilakukan analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada dasarnya begitu banyak budaya Suku Toraja yang sangat unik dan masih tradisional yang seharusnya dijadikan daya tarik wisata dan menjadi sebuah potensi event besar sehingga memajukan masyarakat toraja dan sekaligus memperkenalkan salah satu budaya kental yang masih sangat asli dan unik didunia pariwisata. Dengan demikian bahwa memang suku dan budaya toraja ini sangatlah berpotensi untuk dijadikan daya tarik wisata berkelanjutan untuk dunia.

Kata Kunci: Potensi, Daya tarik Wisata. Budaya. Suku

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, dengan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Hal tersebut

sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan

lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Heher: 2003). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih kental, menyimpan sejuta nilai kearifan lokal serta menyimpan begitu banyak potensi alam dipadu dengan masyarakat dari berbagai golongan suku, agama dan ras yang hidup berdampingan satu sama lain, hal inilah yang kemudian menjadi nilai tersendiri Indonesia

tidak hanya warga Indonesia sendiri yang kagum namun juga dikenal hingga ke mancanegara. Ini pulalah yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan wisata yang begitu diminati. UU No. 10 tahun 2009 pada pasal yang ke 4 menjelaskan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Meningkatkan kesejahteraan rakyat, Menghapus kemiskinan, Mengatasi pengangguran, Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, Memajukan kebudayaan, Mengangkat citra bangsa, Memupuk rasa cinta tanah air, Memperkokuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan Mempererat persahabatan antarbangsa. Jelas disini bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar Negara (persahabatan antarbangsa), segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara). Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja. Kabupaten Tana Toraja juga merupakan salah satu destinasi kunjungan wisata terfavorit di Indonesia yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja. Sebuah anugerah luar biasa yang di berikan sang pencipta, bahwa dengan kekayaan alam, budaya serta adat istiadat yang ada di Tana Toraja rupanya menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat yang ada di Tana Toraja sendiri. Kekayaan yang telah diwariskan sejak ratusan tahun ini bisa dilihat dari aktifitas adat istiadat masyarakat Tana Toraja dimana dalam setiap perbedaan golongan masyarakat di Tana Toraja tidak pernah menjadi halangan untuk mengurangi rasa saling mengasihi dan gotong royong. Pariwisata Tana Toraja sendiri kemudian di kenal atas 4 jenis objek wisata utama yakni objek wisata alam, objek wisata sejarah, objek wisata seni dan budaya, dan objek wisata agro. Untuk jenis wisata alam meliputi objek wisata

buntu burake, goa alam sullukan, goa alam sa'pang bayo-bayo, air tejun sarambu, air terjun talando tallu, air terjun pakkara, kolam pemandian makula, kolam alam tilangnga, bukit sion, gunung kandora, tebing tinoring, plaza kolam makale, dan danau tadah hujan assa'. Untuk jenis wisata sejarah meliputi objek wisata kuburan buntu tondon, kolam alam assa, museum buntu kalando, pasiliran kambira, suaya, kuburan sirope, kuburan tua kalumpini, kuburan batu sandini lo'po', makam adat sirope, makam adat lemo, liang lo'ko' randanan, situs purbakala, potok tangan, gua pemakaman tampang allo, tongkonan banua kasalle, rumah atap batu tumakke, rumah adat tumbang datu, tongkonan sillanan, perkampunagn tradisonal pattan, perkampungan tradisional to' puang, batu alam tengko batu.

Dengan demikian melihat begitu berpotensi sektor pariwisata tersebut pada Kabupaten Tana Toraja ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan daerah serta memberikan sebuah potret dan citra tersendiri bagi Tana Toraja, namun apakah pemerintah dan masyarakat setempat tersebut tetap menjaga eksistensi dalam mengelola serta mengembangkan objek wisata tersebut dengan baik? Atas dasar inilah penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berdasarkan sumbernya yaitu data Primer Merupakan data yang diperoleh selama peneliti melakukan observasi di Kabupaten Tana Toraja dan toraja utara. Data yang diperoleh berupa gambar, fasilitas dan file. Kemudian data Sekunder Merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara tidak langsung melainkan sudah dikumpul oleh pihak lain dan sudah diolah, berupa arsip, buku-buku, laporan, serta beberapa dokumen. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka serta

dokumentasi sehingga dilakukan analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis

Letak permukiman suku Toraja berada di antara 1190-1200 Bujur Timur dan 20-30 Lintang Selatan. Pusat permukiman suku Toraja terletak di Tana Toraja. Sementara secara administratif, suku Toraja bermukim dibagian daerah Enrekang, sebagian daerah Pinrang, dalam daerah Polmas, Mamuju dan Luwu. Letak permukiman Tana Toraja di kelilingi oleh daerah-daerah yang di sebutkan diatas tadi. Di daerah utara Provinsi Sulawesi Tengah, di sebelah selatan daerah Enrekang, di sebelah timur daerah Luwu, dan di sebelah barat daerah Polmas, Mameje, serta Mamuju. Wilayah etnis Toraja pada umumnya terletak di sekitar pegunungan Latimojong dan pegunungan Quarles. Wilayahnya memiliki tinggi rata-rata 150 hingga 2000 meter dari permukaan air laut dengan beberapa sungai yang mengalirinya seperti, Sungai Saddang, Sungai Karama, Sungai Rongkong, Sungai Massuppu dan Sungai Mamasa. Di wilayah Tana Toraja terdapat dua pusat berupa kota kembar, yang pertama Makele berfungsi untuk pusat Adminstrasi berada di selatan, kedua Rantapeo yang lebih berfungsi sebagai pelayanan dan jasa berada di utara.

2. Potensi Budaya Suku Toraja

Potensi budaya suku toraja ini adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Sisanya hidup merantau dan bekerja di luar wilayah Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah. Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan yang menguntungkan Toraja.

Beberapa orang Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja, dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya sekitar 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi Kristen. Pada tahun 1930-an Penduduk Muslim di dataran rendah menyerang Toraja. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin bekerja sama dengan Belanda untuk berpindah ke agama Kristen agar mendapatkan perlindungan politik, dan dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam. Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia, Sulawesi Selatan mengalami kekacauan akibat pemberontakan yang dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyak orang Toraja berpindah ke agama Kristen. Kepercayaan Animisme (Aluk Todolo) Menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Mitos tentang leluhur hingga kini tetap melegenda secara lisan dikalangan masyarakat Toraja. Mitos ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media perantara dengan Puang Matua (Tuhan Yang Maha Kuasa). Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbetuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah Pong Banggai di Rante (dewa bumi), Indo' Ongon-Ongon (dewi gempa bumi), Pong Lalondong (dewa kematian), Indo' Belo Tumbang (dewi pengobatan), dan lainnya. Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut to minaa (seorang

pendeta aluk). Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai Aluk Todolo (Aluk = aturan, sedangkan Todolo = leluhur) yang berarti aturan atau ajaran kepercayaan masyarakat Toraja, berisi paham – paham yang di bawa Tamboro Langi' (leluhur) ke bumi. Alam semesta, menurut aluk, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Aluk Todolo bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. Aluk Todolo mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara Aluk Todolo bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya. Ketika ada para misionaris dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya, ritual kematian masih sering dilakukan hingga saat ini, tetapi ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan. Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial yaitu Bangsawan, Orang Biasa, dan Budak. (perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda). Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi, ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut banua). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat tongkonan milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan

status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki. Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Terkadang orang Toraja menjadi budak karena terjerat utang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat perang. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak. Budak tidak diperbolehkan memakai perunggu atau emas, makan dari piring yang sama dengan tuan mereka, atau berhubungan seksual dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran tersebut yaitu hukuman mati. Perkawinan masyarakat Suku Toraja Assialang Marola Perkawinan antara saudara sepupu sederajat kesatu baik dari pihak ayah maupun ibu, Assialanna Memang: perkawinan antara saudara sepupu sederajat kedua baik dari pihak ayah maupun ibu Perkawinan yang dilarang adalah anak dengan ayah/ibu dan menantu dengan mertua. Kegiatan-kegiatan sebelum perkawinan, meliputi Mappuce-puce (meminang gadis), Massuro (menentukan tanggal pernikahan) dan Maddupa (mengundang dalam pesta perkawinan). Dalam upacara Aluk Ma'lolo, tali pusar dari bayi yang baru lahir dikubur di bawah tangga rumah yang letaknya di sebelah timur. Pada penguburan tersebut lalu dipanjatkan doa agar saat tumbuh dewasa bisa menjadi orang yang bijaksana. Tujuan dari upacara Aluk Ma'lolo adalah agar setelah tumbuh dewasa nanti ia tidak lupa dengan kampung halamannya, apalagi saat merantau dan juga selalu bersikap sopan tingkah laku ataupun ucapan dengan tidak mau mengucapkan kata yang mengandung arti pembodohan. Ada kepercayaan suku toraja bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sebelum dia lahir oleh dewa yang disebut 'dalle'. Namun nasib tersebut masih bisa dikembangkan hingga bayi itu bisa mendapat kebahagiaan saat ia dewasa. Upacara Aluk Ma'lolo ini dilaksanakan pada pagi hari dan dilakukan di sebelah timur rumah Tongkonan. Selain itu terdapat upacara kematian atau Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada

mendiang yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara rambu solo adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. prosesi, yaitu Prosesi Pemakaman (Rante) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi- prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau Rante tersusun dari acara-acara yang berurutan. Prosesi Pemakaman (Rante) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan, antara lain: Ma'Tudan Mebalun, yaitu proses pembungkusan jasad, Ma'Roto, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak, Ma'Popengkalo Alang, yaitu proses perarakan jasad Yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan, Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian. Prosesi yang kedua adalah Pertunjukan Kesenian. Prosesi ini dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam Prosesi Pertunjukan kesenian Anda bisa menyaksikan Perarakan kerbau yang akan menjadi kurban, Pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu Pa'Pompan, Pa'Dali-dali, dan Unnosong, Pertunjukan beberapa tarian adat, antara lain Pa'Badong, Pa'Dondi, Pa'Randing, Pa'katia, Pa'Papanggan, Passailo dan Pa'Silaga Tedong, Pertunjukan Adu Kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan, Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban, Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian. Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja. Ragam bahasa di Toraja antara lain Kalumpang, Mamasa, Tae', Talondo', Toala', dan Toraja-Sa'dan, dan termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-

Polinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja. Ciri-ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang duka cita kematian. Acara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan duka cita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit. Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental. Selanjutnya terdapat pula rumah ada yaitu Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja tongkon ("duduk"). Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Menurut cerita rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar. Pembangunan tongkonan adalah pekerjaan yang melelahkan dan biasanya dilakukan dengan bantuan keluarga besar. Ada tiga jenis tongkonan. Tongkonan layuk adalah tempat kekuasaan tertinggi, yang digunakan sebagai pusat "pemerintahan". Tongkonan pekamberan adalah milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal sedangkan anggota keluarga biasa tinggal di tongkonan batu. Eksklusifitas kaum bangsawan atas tongkonan semakin berkurang seiring banyaknya rakyat biasa yang mencari pekerjaan yang menguntungkan di daerah lain di Indonesia. Setelah memperoleh cukup uang, orang biasa pun mampu membangun tongkonan yang besar. Dan Alang merupakan tempat penyimpanan padi, didaerah lain sering disebut lumbang.

Didirikan dengan tiang yang agak tinggi untuk menghindari gangguan binatang dan serangga yang dapat merusak keranjang padi. Padi merupakan makanan utama yang diyakini memiliki roh sehingga memerlukan pemeliharaan yang khusus, demikian pula dengan tempat penyimpanannya. Menurut keyakinan "Aluk Todolu", padi memiliki roh sehingga tidak dapat dicampur dengan bahan makanan lain. Padi diyakini sebagai tanaman makanan yang dijaga oleh dewa pemelihara padi (diata diata pare). Padi juga digunakan untuk sajian pada sesuatu yang dipuja dan disembah. Padi tidak dapat disimpan di rumah tinggal karena dianggap rumah adalah tempat yang tidak bersih, sehingga dibangunlah Alang (lumbang padi). Kemudian terdapat Musik Tradisional yaitu Passuling, Pa'pombang/Pa'ba. Pa'karobbi, Pa'tulali' dan Pa'geso'geso. Serta Tempat dan benda pemakaman, Lemo yang merupakan sebuah batu besar yang didalamnya terdapat kuburan para leluhur. Yang merupakan kuburan alam yang dipahat pada abad XVI. Warga setempat menyebutnya dengan Liang Paa'. Jumlah liang batu kuno ada 75 buah dan tau-tau yang tegak berdiri sejumlah 40 buah sebagai lambang prestise, status, peran dan kedudukan para bangsawan di Desa Lemo. Tampang Allo merupakan sebuah kuburan yang terbentuk dari goa alam yang berisikan puluhan erong, tau-tau, dan ratusan tengkorak beserta tulang. Pada sekitar abad XVI oleh penguasa Sangalla' dalam hal ini Sang Puang Manturino bersama Istrinya Rangga Bualaan memilih goa Tampang Allo sebagai tempat pemakamannya kelak jika mereka meninggal dunia, sebagai perwujudan dari janji dan sumpah suami istri yakni "sehidup semati satu kubur kita berdua". To'Doyan merupakan pohon besar yang sering digunakan untuk makam bayi (anak yang belum tumbuh gigi). Pohon ini secara alami memberi akar-akar tunggang yang secara teratur tumbuh membentuk rongga-rongga. Rongga inilah yang digunakan untuk tempat menyimpan mayat sang bayi. Sipore' yang artinya "bertemu" adalah salah satu tempat pekuburan yang merupakan situs purbakala, dimana masyarakat membuat liang kubur dengan cara digantung pada tebing atau batu cadas. Tau-Tau merupakan boneka khas suku Toraja, Sulawesi Selatan. Dalam bahasa setempat, kata Tau artinya adalah orang. Karena boneka ini mirip dengan orang, itu

sebabnya penduduk setempat menyebutnya "Tau-Tau" yang berarti orang-orangan. Tradisi ini sudah sejak lama ada di suku Toraja. Boneka kayu ini biasanya digunakan sebagai simbol dalam upacara kematian. Meskipun dipakai untuk upacara kematian, tetapi Tau-Tau tidak melambangkan raga atau badan dari orang yang meninggal, melainkan sebagai simbol dari jasa-jasa orang yang meninggal itu. Jadi, meskipun sudah meninggal, tetapi kita masih bisa mengingatkannya melalui boneka kayu atau Tau-Tau itu. Kemudian Erong merupakan sebuah peti mayat khas masyarakat Toraja. Nantinya akan dimasukkan kedalam kuburan. Di Tana Toraja sendiri juga ditemukan banyak wadah kubur. Namun, uniknya wadah kubur tersebut merupakan wadah kubur yang tidak terbuat dari batu melainkan dari kayu. wadah kubur kayu tersebut menurut Soejono merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik, karena selain di Toraja wadah kubur kayu juga ditemukan di daerah lain seperti timur laut Tanimbar dan Babar. Dan Duba-duba adalah sebuah keranda mayat yang terbuat dari kayu. Duba- duba sendiri akan dibuat bila ada orang yang meninggal. Duba-duba akan dipakai untuk mengarak mayat dari ruma duka menuju pemakaman.

KESIMPULAN

Pada dasarnya begitu banyak budaya Suku Toraja yang sangat unik dan masih tradisional yang seharusnya dijadikan daya tarik wisata dan menjadi sebuah potensi event besar sehingga memajukan masyarakat toraja dan sekaligus memperkenalkan salah satu budaya kental yang masih sangat asli dan unik didunia pariwisata. suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar satu juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Dengan demikian bahwa memang suku dan budaya toraja ini sangatlah berpotensi untuk dijadikan daya tarik wisata berkelanjutan untuk dunia.

REFERENSI

Deapati, Andi Karina : Ruang dan Ritual Kematian, 2009, Universitas Indonesia.
Rotua Tresna Nurhayati Manurung : Upacara kematian di tana Toraja :

Rambu Solo, Universitas Sumatera Utara.

Panggalo, Fiola : Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, 2013, Universitas Hasanudin.

Said, Abdul Azis, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 7.

Tana Toraja Regency Regional Regulation Number 12 of 2011 concerning the Tana Toraja Regency Regional Spatial Plan for 2011-2030

Reski Sirupang. 2014. The Role of the Government in Managing Tourism Potential in North Toraja Regency. North Toraja. Hasanuddin University Suryadana Liga Dan Vanny. 2015. Introduction to Tourism Marketing.1st Printing. Bandung

Sugiyono. 2019. Administrative Research Methods. London: Alfabeta.

Sugiarto, Endar and Sri Sulastiningrum. 2019. Introduction to Accommodation and Restaurants, Jakarta: PT. Gramedia Main Library.

Sulastiyono, Agus. 2020. Hotel Maintenance Management. London: Alfabeta.

Suparlan. 2021. Philosophy of Education. Point of View: UNM PPs.

Sunaryo, Bambang. 2013. Tourism destination development policy concept and its application in Indonesia. Gava Media.Yogyakarta Publishers

Suwantoro, Gamal. 2004. Fundamentals of tourism. Andi offset. Yogyakarta

Suwarjono, Muhammad. 2000. Strategic Management. Concepts and Cases. YKPN. Yogyakarta

Sugiyono. 2016. Administrative Research Methods. Bandung: Alfabeta Publishers

- Muksin, D. R. M. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Universitas Brawijaya.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5 (2), 57--65.
- Putra, I. K. A. S., Suwena, I. K., & Negara, I. M. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan Nusantara berwisata belanja di Rama Krisna oleh-oleh khas Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 5(1), 35-39.
- Putri, S. W., Radjab, R., Utami, I. A. Y. S. D., & others. (2022). Pengaruh Motivasi Wisatawan Domestik terhadap Minat Kunjung ke Kuta Mandalika. *Journal of Mandalika Review*, 1(1), 29-37.
- Putri, T. A., Kusdiby, L., & Rafdinal, W. (2021). Analisa Persepsi Wisatawan Terhadap Faktor Pembentuk Niat Berwisata Alam Pasca Pandemi COVID-19. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12, 1423-1427.
- Sangadji, E. M., & others. (2013). Perilaku Konsumen; Pendekatan praktis disertai himpunan jurnal penelitian.
- Sondakh, P. M. N. (2016). Pelayanan, Keamanan dan Daya Tarik Mempengaruhi Minat Wisatawan yang Berkunjung ke Objek Wisata Alam Gunung Mahawu, Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suhartapa, S., & Sulisty, A. (2021). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Wisatawan Terhadap Minat Kunjung Ulang di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 115-122.
- Suprihatin, W. (2020). Analisis perilaku konsumen wisatawan era pandemi Covid-19 (Studi kasus pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *Bestari*, 1(1), 56-66.
- Susanty, I. I. D. A. R., & Renjaan, M. J. (2021). Perilaku Wisatawan Pantai Ngurbloat Dan Ngursarnadan Era New Normal Terhadap Keputusan Berwisata. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 116-127.
- Syah, M. (2004). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trends, T. M. (2005). *World Overview \& Tourism Topics*. Madrid: UNWTO.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(1), 383-389.
- Widiastri, N. K., Suwena, I. K., & Dewi, L. G. L. K. (2018). Faktor-Faktor Psikologis Wisatawan Mancanegara Dalam Berwisata Sepeda Di Kawasan Pantai Sanur Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 6(2), 133-139.
- Yoeti, H. O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Penerbit PT. Pradnya Paramita (Cetakan Pertama)*, Jakarta.